

BAB II

LITERATUR REVIEW

A. Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Merokok

Persepsi adalah suatu proses masuknya informasi atau pesan ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan dari setiap individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang terdapat dalam diri individu seperti pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi (Virly, 2015).

Dalam pembentukan persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut menyebabkan stimulus masuk dalam perhatian individu. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang diantaranya faktor internal yaitu faktor yang terdapat pada seseorang yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan stimulus yang diterimanya seperti pengalaman atau pengetahuan, harapan atau ekspektasi, kebutuhan, motif, emosi dan budaya. Kemudian faktor eksternal yaitu faktor yang melekat pada objek yang akan diinterpretasikan seperti kontras, perubahan intensitas, pengulangan, sesuatu yang baru, dan sesuatu yang menjadi perhatian banyak orang (Novarianto, 2016).

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi persepsi. Dari hasil penelitian Rahyuningsih, 2015 menunjukkan bahwa hal yang mempengaruhi persepsi adalah usia dimana angka perokok pada laki-laki meningkat dengan cepat seiring dengan bertambahnya usia dari 0,7% (10-14 tahun) ke 24,2%

(15-19 tahun). Kemudian Pengaruh orang tua, jika orang tua memiliki pekerjaan yang banyak sehingga lupa mengawasi anaknya dan memberikan pemahaman bahwa perilaku merokok tidak boleh dilakukan saat usia sekolah. Kemudian lingkungan, kondisi lingkungan yang memiliki aktifitas merokok menjadi faktor pendorong remaja untuk ikut berperilaku merokok. Kemudian pengalaman, menunjukkan sudah berapa lama responden mulai mengkonsumsi rokok. Kemudian pengetahuan, pada penelitian ini di dapatkan hasil bahwa pengetahuan responden sudah cukup baik. Seharusnya dengan pengetahuan siswa yang baik mengakibatkan jumlah perokok yang sedikit, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan masih banyak siswa yang merokok. Dan yang terakhir adalah persepsi. Semakin tinggi *perceived benefit* maka semakin tinggi pula responden yang tidak merokok karena mengetahui manfaatnya (Rahayuningsih, 2015).

Dalam proses pembentukan persepsi tidak hanya terbentuk sesuai dengan proses perkembangan seseorang, tetapi persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman pribadi, lingkungan yang merokok dan pengetahuan remaja tentang merokok baik dari segi resiko maupun manfaatnya. Beberapa hal ini dapat dimodifikasi sehingga mampu mencegah remaja dari berperilaku merokok seperti pengalaman yang terbatas tentang merokok dan pengetahuan akan bahaya rokok sehingga dapat membuat persepsi remaja menjadi lebih baik tentang merokok (Morrell , *et all.*, 2010).

B. Sikap Remaja Terhadap Perilaku Merokok

Sikap (*attitude*) bisa diterjemahkan melalui sikap terhadap objek tertentu, yang merupakan suatu pandangan atau perasaan seseorang mengenai objek tersebut. Sikap selalu disertai dengan sebuah kecenderungan untuk melakukan tindakan terhadap objek tersebut. Sikap selalu terarah terhadap suatu hal atau suatu objek karena tidak ada sikap tanpa adanya objek. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi dari reaksi perasaan (Aryani, 2013).

Sikap adalah suatu reaksi dari suatu perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang mendukung (*favorable*) maupun perasaan yang tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz, 1972: dalam Azwar, 2011). Dalam pembentukan sikap terhadap perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh beberapa hal yang potensial seperti media, teman sebaya, keluarga, pengalaman pribadi dengan rokok dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar serta kampanye promosi kesehatan (Hersey, et al., 2003: dalam Macy, *et al.*, 2012).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu, Pengalaman pribadi yang sangat berkesan. Pengaruh orang lain yang dianggap penting yang berada disekitar kita. Pengaruh kebudayaan dan cenderung mengikuti apa yang ada dalam kelompoknya, maka bisa dikatakan orang tersebut lebih memilih sikap yang ada pada kelompok dibandingkan sikap yang sesuai dengan dirinya sendiri. Media masa yang memberikan pesan-pesan sugestif yang dibawakan oleh informasi tersebut akan menjadi dasar afektif yang cukup kuat dalam menilai informasi sehingga terbentuk arah sikap. Pendidikan berpengaruh

dalam pembentukan sikap, pemahaman tentang hal yang baik dan buruk. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan atau respon dari responden tentang perilaku merokok. Dalam mengukur perilaku remaja terhadap perilaku merokok menggunakan dua pilihan sikap yaitu sikap baik dan sikap tidak baik terhadap perilaku merokok. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang bersikap kurang baik terhadap kebiasaan merokok sebesar (65,71%) dan yang bersikap baik terhadap perilaku merokok sebesar (34,29%). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin mempunyai sikap kurang baik, maka semakin tinggi tingkat perilaku merokok pada remaja tersebut (Aryani, 2013 ; Rochayati, & Hidayat, 2015).

C. Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan suatu trend yang banyak dilakukan banyak orang khususnya bagi kalangan remaja akan tetapi dapat berakibat buruk bagi kesehatan. Pada dasarnya remaja sudah banyak mengetahui tentang akibat buruk dari rokok, akan tetapi remaja tidak pernah peduli karena remaja telah memiliki tujuan tersendiri diantaranya ingin terlihat gagah dan lebih dewasa, ingin memperoleh kenikmatan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan agar terlihat lebih gaul dan modern (Aryani, 2013).

Dalam proses pembentukan perilaku merokok dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan keluarga, sekolah, dan media masa. Teman sebaya sebagai peredikat yang kuat dalam pembentukan perilaku merokok remaja dalam penentuan pengambilan sikap. Kemudian paparan media seperti iklan rokok diyakini memiliki peran penting dalam mendorong remaja untuk

merokok dengan membentuk sikap, kepercayaan, dan harapan positif terhadap merokok, menyajikan gambar yang menarik, sehingga meningkatkan persepsi tentang merokok (Cai , *et al.*, 2015).

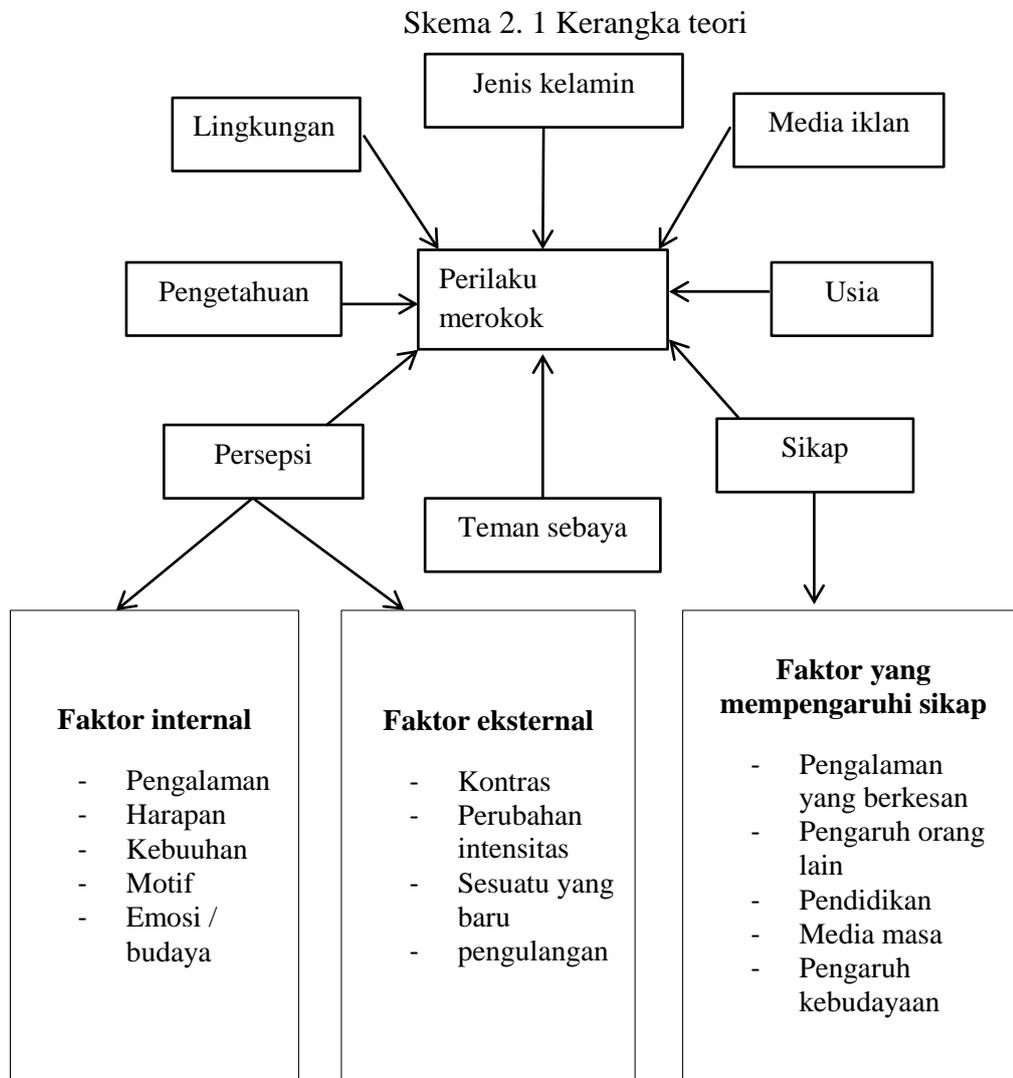
Perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh orang tua dan teman sekitar yang merokok. Kedua faktor ini menjadi penyebab yang paling kuat dalam pembentukan perilaku merokok remaja. Remaja memandang anggota keluarga dan teman sebaya yang ada disekitar mereka dijadikan sebagai *role model* dan mencoba meniru perilaku mereka. Pada usia remaja, seseorang cenderung untuk membuat suatau pertemanan atau pergaulan dengan teman sabayanya. Pergaulan ini dapat berperan penting dalam perilaku remaja terhadap perilaku merokok, ditambah dengan kurangnya dukungan dan pengawasan orang tua, masalah keluarga, dan kehadiran anggota rumah tangga yang merokok. Selain itu, media juga berperan dalam pembentukan perilaku merokok remaja. Persepsi tentang bahaya dan konsekuensi jangka panjang dari perilaku merokok mencerminkan peran penting pesan antirokok di sekolah, klub, dan tempat pertemuan pemuda lainnya untuk mengurangi penggunaan rokok di kalangan remaja. kepercayaan remaja tentang bahaya rokok dan resiko yang akan ditimbulkannya dapat menjadi penghambat remaja dalam berperilaku merokok (Al-Zalabani , *et al.*, 2015).

Perilaku merokok diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa 1). Usia, dimana usia remaja menjadi faktor yang sangat berpengaruh karena menjadi massa peralihan yang menyangkut perubahan fisik dan cenderung untuk mencoba hal baru 2). Jenis kelamin,

dimana peningkatan kejadian merokok tidak hanya terjadi pada remaja laki-laki tetapi juga wanita. 3). Persepsi dimana orang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang tinggi bahwa tindakan berhenti merokok atau tidak merokok dapat mengurangi resiko atau meminimalkan dampak buruk dari perilaku merokok. 4). Sikap, dimana kesiapan seseorang untuk bertindak. Sikap dapat diartikan sebagai dampak dari proses berfikir setelah mendapatkan informasi (pengetahuan) namun masih berupa perilaku yang tertutup (*covert behavior*). 5). Pengetahuan, dimana seseorang diawali dengan pengenalan terhadap suatu objek menggunakan kepekaan indra dan kemampuan akal sehingga mudah untuk membentuk suatu pengertian, pendapat atau keputusan terhadap objek tersebut. Sedangkan faktor eksternal berupa 1). Pengaruh dari teman sebaya, dimana teman merupakan individu ataupun kelompok yang sangat dekat dengan remaja sehingga peran teman sebaya sangatlah penting dalam membentuk perilaku individu. 2). Pengaruh orang tua, dimana pendidikan primer dimulai dari lingkungan keluarga. Apabila orang tua yang sekaligus berperan sebagai *role model* keliru dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, maka hal tersebut akan dibawa oleh remaja sebagai perilaku yang menunjukkan keperibadian mereka. 3). Iklan merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan informasi dalam cakupan yang luas. Sifat media massa yang dapat menyampaikan pesan dalam waktu yang bersamaan kepada publik. Dalam konteks perilaku, media masa dapat memberikan efek negatif terhadap pembentukan perilaku merokok bagi remaja. 4). Kebudayaan yang merupakan sesuatu yang mencirikan sebuah komunitas (kelompok). Tidak selamanya budaya yang dianut masyarakat

bernilai positif seringkali mengandung nilai negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok salahsatunya adalah sikap yang merefleksikan kesukaan dan ketidaksukaan yang datang dari pengalaman, kadang-kadang situasi bisa menyebabkan seseorang bertindak sesuai dengan sikapnya walaupun sebenarnya sikapnya juga tidak berubah (Hidayati, & Arikensiwi, 2016 ; Trisanti, 2016).

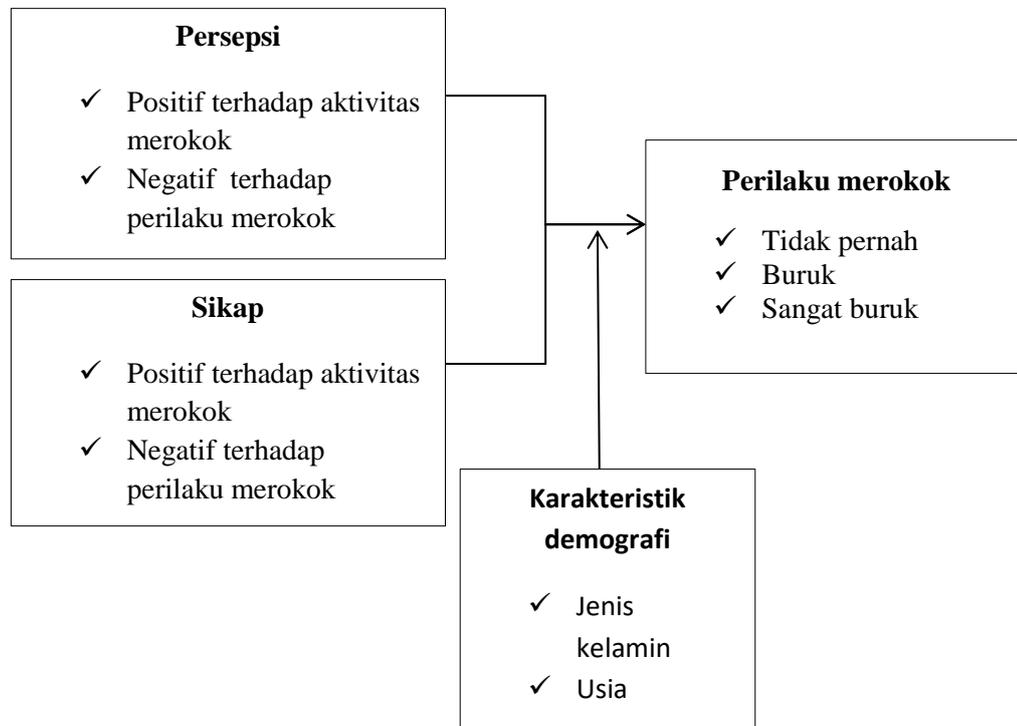
D. Kerangka Teori



Sumber: (Novarianto, 2016 ; Rahayuningsih, 2015 ; Aryani, 2013 ; Rochayati, & Hidayat, 2015 ; Hidayati, & Arikenswi, 2016 ; Trisanti, 2016 ; Morrell , *et al.*, 2010 ; Hersey, *et al.*, 2003: dalam Macy, *et al.*, 2012 ; Cai , *et al.*, 2015 ; Al-Zalabani , *et al.*, 2015).

E. Kerangka Konsep

Skema 2. 2 Kerangka konsep



F. Hipotesa

1. Ha

Adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul.

2. H0

Tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap remaja terhadap perilaku merokok remaja di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul.